

Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Prestasi Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Model Picture and Picture* di MIN 2 Sleman

Ummu Aiman

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman

e-Mail: ummuaiman@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the understanding of the values of Pancasila and improving learning achievement through the implementation of a learning model PKn cooperative learning with the method of picture and picture. This research uses research methods class with action through two cycles consist of introduction, core activities, and cover. The results showed that: (1) the method of cooperative learning model picture and picture can improve understanding of the material values of Pancasila grade 4 at MIN 2 Sleman; (2) an increase in the extent of the success of the results of the study on the understanding of material on the first cycle to the second cycle of 8.0% to the level of success on the first cycle of 80.4% success rate on cycle 2 of 88.4%. Furthermore, the results of this research are expected to improve the understanding of the material values of pancasila continuously at MIN 2 Sleman of Yogyakarta.

Keywords: *Values of Pancasila, Learning Achievement, Picture and Picture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan prestasi belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *picture and picture*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan melalui dua siklus terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode *cooperative learning* dengan model *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman materi nilai-nilai Pancasila siswa kelas 4 di MIN 2 Sleman; (2) Peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek pemahaman materi pada siklus pertama ke siklus kedua sebesar 8,0% dengan tingkat keberhasilan pada siklus pertama sebesar 80,4% dan tingkat keberhasilan pada siklus 2 sebesar 88,4%. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman materi nilai-nilai pancasila secara terus menerus di MIN 2 Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pancasila, Prestasi Belajar, Picture and Picture*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengembangkan dan membina segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Efektifitas sebuah proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kualitas pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri. Untuk mengarah kepada perubahan proses pembelajaran yang tidak menjemukan dan bisa lebih menarik minat dalam pemahaman materi serta lebih kompetitif dalam prestasi, maka seorang guru dituntut untuk mampu secara bijaksana memahami akan kekurangan dan kelebihanannya selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Siswa kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan. Pada usia ini perkembangan anak secara Perseptual-kognitif yakni mulai berfikir dengan cara yang lebih abstrak, menyukai tantangan, pemecahan masalah, membuat perencanaan secara terinci, dan sudah bisa melakukan tugas rutin tanpa harus berfikir (K. Eillen Allen dan Lynn R. Marotz, 2012).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Seorang guru harus menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, dan mengelola proses pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar sangat dituntut akan kepiawaiannya dalam mengelola kelas, memanaj kelasnya, serta menjadi fasilitator bagi keberhasilan belajar peserta didik. Sehingga sangat diperlukan kemahiran dan kepekaannya terhadap problema pembelajaran yang dihadapinya.

Kemerosotan moral dan nilai-nilai karakter bangsa negara Indonesia tercinta ini khususnya pada dunia pendidikan sangat memprihatinkan dan mengawatirkan. Tidak banyak siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan sebagai warga negara Indonesia. Pancasila hanya sebatas dasar Negara yang perlu dihafalkan, dan belum mendarah daging pada jiwa generasi muda khususnya kalangan pelajar. Mereka belum memahami secara utuh implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan secara nyata. Pelanggaran aturan sekolah, pelanggaran hak azasi manusia, pelecehan antar agama, penghinaan terhadap teman, pemaksaan kehendak, tawuran antar pelajar dan jenis kejahatan lainnya sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi kita.

Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi kalangan stakeholder pendidikan khususnya guru. Guru memiliki peranan penting dalam pembinaan

sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila bukan sekedar hafalan belaka, namun lebih dalam lagi sebagai landasan hidup dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan pengalaman peneliti dikelas 4, bahwa soal mengenai Pancasila yakni nilai-nilai Pancasila, banyak siswa mengalami kesulitan untuk menyebutkan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, ini disebabkan karena model pembelajaran yang dilaksanakan belum sesuai, dan menyebabkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PKn pada Kompetensi Dasar Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari tidak maksimal.

Mendidik anak untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap belajar dan meningkatkan kemampuan dalam memahami materi di abad 21 ini, membutuhkan keterampilan untuk berkarya seperti: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*, ini tidak dapat ditumbuhkan pada diri anak dengan metode-metode pengajaran searah. Dibutuhkan pendidik yang lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak (Edi Sutarto, 2016: xix).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 1995). Artzt & Newman (1990: 448) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama (dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabani, 2014: 108).

Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar anggota dalam kelompoknya. Keberhasilan belajar diukur jika semua anggota dalam kelompok dapat menyelesaikan tugas secara tuntas, jika masih ada anggota kelompok yang belum faham dengan materi atau belum tuntas dalam menyelesaikan tugas, maka kelompok tersebut dinyatakan belum tuntas dalam belajar, karena penilaian yang dilakukan adalah penilaian kelompok. Siswa yang pandai mengajar siswa yang kurang pandai dalam belajar dan memberikan motivasi dalam situasi yang menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, saling menghargai pendapat orang lain dan saling membantu sesama teman sehingga tumbuh sikap saling gotong royong dan peduli terhadap sesama.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktifisme, yakni membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Muhammad Fathurrahman, 2015: 44). Dalam proses pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran

di kelas, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengaplikasikan gagasan mereka.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran kooperatif sebagaimana penulis paparkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran berkelompok yang mengembangkan interaksi saling asah, asih dan asuh antar peserta didik yang sekaligus membekali peserta didik untuk belajar bersosial kemasyarakatan dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk bisa belajar, memahami, mendalami dan mengkaji materi pembelajaran secara bersama-sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Meski demikian sebagai fasilitator harus mampu secara jeli memahami tingkat perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian meskipun peserta didik belajar dalam kelompok, tetapi mereka tetap akan mendapatkan prestasi hasil belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya, yakni saling ketergantungan positif, interaksi promotif, akuntabilitas individual, dan proses kelompok (Muhammad Fathurrahman, 2015: 49).

Dari beberapa pendapat para ahli dalam bidang pendidikan tersebut, maka secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa hakekat dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan peran masing-masing anggota dalam kerja kelompok dengan saling bantu dalam proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran kooperatif ini sesama peserta didik bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik yang lainnya. Dengan demikian pemahaman materi akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam proses pembelajaran kooperatif ini.

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan *Student Teams Achievement Division (STAD)* model *Picture and Picture* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari Universitas John Hopkin USA. Model pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 siswa secara heterogen dengan tim anggota menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan kemampuan bersosial (Trianto, 2014: 68). Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan diskusi murni dijalankan oleh siswa dalam kelompok dan guru hanya mengarahkan serta memberikan semangat dalam berdiskusi. Diakhir pembelajaran guru memberikan apresiasi positif kepada seluruh siswa dan memberikan penghargaan bagi kelompok yang tercepat selesai serta memberikan jawaban yang tepat berupa hadiah.

Pembelajaran model STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum pembelajaran dilaksanakan, antara lain perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok. Perangkat pembelajaran yang disiapkan berupa Rencana Pembelajaran dan lembar kegiatan siswa beserta kunci jawabannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan model *Picture and Picture* sehingga peneliti menyiapkan media

berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila (Trianto, 2014: 68).

Kelompok kooperatif yang digunakan peneliti terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4. Setiap kelompok terdapat 1 siswa yang berkemampuan tinggi dalam hal akademik, sedangkan 3 anggota lainnya secara acak terdiri dari jenis kelamin dan kemampuan bersosial. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motifator yang memberikan dukungan dan arahan pada permasalahan yang kurang difahami oleh peserta didik.

Pelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pelajaran yang mempunyai peranan penting dan merupakan pelajaran pokok yang harus dikuasai secara pengetahuan dan diaplikasikan secara tindakan. PKn bukan sekedar mempelajari pengetahuan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur landasan negara Indonesia yakni Pancasila, yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bagi pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dan juga untuk pendidikan non formal. Untuk itu PKn dirancang dalam sebuah kurikulum dan diajarkan dalam pembelajaran (Josef M Monteiro, 2012: 2). Pendidikan Kewarganegaraan menurut Azyumardi Azra, *civic education* dikembangkan menjadi pendidikan Kewarganegaraan yang secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tetapi juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia, *global society* ((Josef M Monteiro, 2012: 7).

Jiwa patriotik, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan harus tertuang pada lubuk hati bangsa Indonesia, yang semua itu terangkum dalam materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (S. Sumarsono, dkk., 2006: 5). Perilaku luhur, menghargai sesama, toleransi dan sikap saling memahami bukan lagi sebagai teori, namun hal ini harus menjadi sikap yang mendarah daging dan dilaksanakan dalam kehidupan. Dengan demikian pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia sesuai tuntunan agama dapat terwujud dengan baik.

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila merupakan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang luhur, memiliki karakteristik negara kekeluargaan yang mengakui hak-hak setiap manusia, mengutamakan kepentingan yang bersifat Nasional diatas kepentingan pribadi. Nilai sosial masyarakat Indonesia bersifat paguyuban yang dapat membentuk sikap saling

menghormati dan menghargai (M. Mahfud MD, dkk., 2012: 120). Pancasila memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, menanamkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh. Karena itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak dapat diabaikan dan harus menjadi kebutuhan pokok dalam pembelajaran.

Strategi pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam dunia Pendidikan dan kebudayaan dianggap paling strategis. Namun hal ini hanya dapat dilakukan jika terdapat pemahaman yang benar dan utuh terhadap Pancasila (Sudjito, dkk., 2013: xi). Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan siswa baik dilingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal. Guru harus benar-benar kompeten baik dibidang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Guru harus mengajar dengan penuh keikhlasan, disertai dengan berpedoman pada aturan yang sah. Guru sangat menentukan masa depan bangsa, jika guru tidak profesional maka runtuhlah bangsa (Dika Sri Pandanari, 2013: 131). Penerapan nilai-nilai Pancasila bukan sekedar pengetahuan yang harus dihafalkan, melainkan suatu hal yang perlu diterapkan dalam hidup bersosial.

Nilai-nilai sila dalam Pancasila dijabarkan sebagai berikut:

1. Sila Pertama *Ketuhanan Yang maha Esa* mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.
2. Sila kedua *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak membedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, dan budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak semena-mena terhadap orang lain.
3. Sila ketiga *Persatuan Indonesia*, mengandung makna bahwa Suatu wujud yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi, ideologi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam satu wadah yaitu Indonesia. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa,

- serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Sila keempat *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan*, mengandung makna bahwa setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain kedaulatan negara ada di tangan rakyat, manusia Indonesia sebagai warga masyarakat Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
 5. Sila kelima *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, mengandung makna bahwa penegakan keadilan bagi masyarakat Indonesia selaku warga negara akan membawa kehidupan yang sejahtera. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima pancasila diantaranya mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan Nasional. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Bersikap adil dan suka memberi kepada orang lain (AA Nurdiaman, 2007: 13)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini merupakan praktisi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktek profesionalismenya. Dalam bahasa inggris disebut dengan *Classroom Action Research* (CAR). Kata *action Research* berarti adanya tindakan atau perubahan dalam proses pembelajaran (Gultom, Ramli, 2010: 20).

Dalam penelitian tindakan ini guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam hal ini, peneliti mengajak teman sejawat yang sama-sama mengajar PKn pada jenjang kelas IV yaitu guru kelas IV A dan IV B sebagai observer sekaligus sebagai teman dalam sering pendapat dalam pembelajaran. Peneliti hadir ditengah pembelajaran sesuai dengan jam dan jadwal pelajaran, sehingga siswa tidak terganggu dan kevalidan data hasil penelitian tetap terjaga.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MIN 2 Sleman Yogyakarta. Madrasah tersebut terletak Jl. Kaliurang km. 9,3 Gandok, sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV C berjumlah 32

orang siwa, dengan rincian 9 siswa dan 23 siswi. Sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan pada pertengahan semester I pada bulan Oktober – November 2017 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi bersama lagu *Garuda Pancasila*, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan kelompok belajar/diskusi), guru memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa.
3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Pada siklus pertama, ada beberapa kekurangan dalam penerapan metode sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Kekurangan tersebut antara lain: (1) Siswa kurang bisa aktif di dalam proses diskusi memilih gambar, hal itu dikarenakan banyak siswa yang tidak menguasai materi dengan benar, (2) suasana diskusi dalam kelompok tidak menghasilkan tanggapan- tanggapan kritis dari temannya, padahal penulis menghendaki suasana hidup dan masing-masing peserta saling menyanggah, (3) Siswa kurang bisa mengungkapkan apa yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya, hal itu karena kemampuan mengungkapkan pendapat dan berbicara siswa kurang, (4) pada kegiatan presentasi, beberapa siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Siklus I menunjukkan bahwa dari 32 siswa, sebanyak 8 siswa (25%) tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 24 siswa (75%) tuntas dalam pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila. Persentase pencapaian rata- rata siswa pada pre test siklus pertama adalah 68,9%, sedangkan persentase pencapaian rata- rata siswa pada postest siklus pertama adalah 80,4%.

Hal itu bisa dimaklumi karena masing- masing siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda. Di samping itu, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Akan tetapi, penulis akan melakukan tindakan korektif terhadap metode pada siklus kedua sehingga hasil belajar bisa meningkat.

Siklus II

1. Pendahuluan, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menyanyi bersama lagu *Garuda Pancasila*, dan membuat menyepakati ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kegiatan Inti, meliputi proses kegiatan belajar mengajar (pembentukan kelompok belajar/diskusi), guru memberikan tugas dan penilaian terhadap tugas yang diberikan pada siswa.
3. Penutup, meliputi refleksi terhadap materi dan hasil belajar.

Siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek pemahaman materi pada siklus kedua mengalami peningkatan. Sebanyak 28 siswa (88%) mengalami ketuntasan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila ini, sedangkan sisanya yang 4 siswa (12%) masih belum tuntas walaupun hasil tes menunjukkan adanya peningkatan.

Pada pre test siklus kedua, rata-rata pencapaian siswa adalah 71,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa adalah 71%. Sedangkan rata-rata post test siswa pada siklus kedua adalah 88,4 atau persentase rata-rata pencapaian siswa pada siklus kedua aspek penguasaan konsep adalah 88%. Penelitian ini penulis anggap cukup karena target pembelajaran PKN yang diinginkan adalah sebanyak 80% atau lebih dari jumlah siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran.

Pembelajaran Kewarganegaraan (PKN) bukan hanya menekankan pada penguasaan konsep dan pencapaian nilai semata, namun pada hakekatnya keberhasilan pembelajaran PKN terletak pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, baik pada lingkungan Madrasah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga, pembelajaran PKN menitikberatkan perubahan sikap pada diri peserta didik yang didasari dari kesadaran diri yang tinggi. Pembiasaan penerapan nilai-nilai Pancasila akan berdampak pada kehidupan bernegara di Indonesia, terutama adanya kerukunan, saling menghargai, tumbuhnya rasa saling menyayangi dan yang paling hakiki adalah cinta tanah air yang mendarah daging dan terbentuklah insan yang Pancasila.

Dari hasil penelitian, diperoleh data peningkatan dalam pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar. Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat diketahui perbandingan nilai pre-test dan post test dipersentasikan sebagai berikut :

Siklus	Persentase pencapaian pre test	Persentase pencapaian Post test	Ket
I	68,9%	80,4%	Naik 11,5%
II	71%	88,4%	Naik 17,4%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode "*Picture and Picture*" membawa peningkatan hasil belajar pada pemahaman materi. Pada siklus pertama terjadi kenaikan 11,5% dari pre-test, sedangkan pada siklus kedua terjadi kenaikan 17,4% dari pre-test siklus kedua.

Taraf keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 80,4%, sedangkan ada siklus kedua taraf keberhasilannya adalah 88,4% dengan kategori cukup baik. Dengan demikian terjadi peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek pemahaman materi pada siklus pertama ke siklus kedua yaitu sebesar 8,0%.

Simipulan

Kreatifitas peserta didik sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan materi stándar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat mengadakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan

keaktifitas peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan ada kreatifitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.

Pembelajaran PKN dengan metode “Cooperative Learning” dengan model “*Picture and Picture*” dapat meningkatkan pemahaman materi nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran PKN dengan metode “Cooperative Learning” dengan model “*Picture and Picture*” dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan peningkatan taraf keberhasilan pada siklus pertama yaitu sebesar 80,4%. Sedangkan peningkatan keberhasilan siswa pada siklus kedua adalah sebesar 88,4%. Dengan demikian terjadi peningkatan taraf keberhasilan hasil belajar pada aspek pemahaman materi pada siklus pertama ke siklus kedua yaitu sebesar 8,0%.

Daftar Pustaka

- al-Tabani, Trianto Ibnu Badar, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran, Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, Jakarta: Prenadamedia
- Allen, K. Eillen dan Lynn R. Marotz alih bahasa Valentino, 2012, *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Jakarta: Indeks
- Fathurrahman, Muhammad, 2015, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gultom, Ramli, 2010, *Menjadi Penulis Penelitian Tindakan di Kelas dan di Sekolah (PTK dan PTS)*, Medan: USU Press, 2010
- MD., M. Mahfud, dkk., “Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menegakkan Konstitusionalitas Indonesia,” *Prosiding*, Yogyakarta: PSP UGM, 2012
- Monteiro, Josef M, 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Nurdiaman, AA, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan berbangsa dan Bernegara*, Bandung: Pribumi Mekar
- Pandanari, Dika Sri, “Kongres Pancasila V: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menguatkan Semangat Ke-Indonesia-an” Strategi Pembudayaan Pancasila bagi Pemuda Berbasis Komunitas Interaktif,” *Prosiding*, Yogyakarta: PSP UGM, 2013
- Sudjito, dkk., 2013, “Kongres Pancasila V: Strategi Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam menguatkan Semangat Ke-Indonesia-an,” *Prosiding*, Yogyakarta: PSP UGM, 2013
- Sumarsono, S., dkk., 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT Gramedia
- Sutarto, Edi, 2016, *Sekolah Cinta Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, Jakarta: Erlangga